

Analisis sektor perekonomian basis dan progresif di kabupaten bogor

Arbi Setiyawan

National Statistics Training Center, Badan Pusat Statistik, Jakarta.
Email: arbies@bps.go.id

Abstrak

Penentuan prioritas pengembangan sektor ekonomi perlu dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar daerah tersebut memiliki potensi besar untuk berkembang dan dapat bersaing dengan daerah lain. Termasuk juga Pemerintah Kabupaten Bogor sebagai salah satu daerah penopang Daerah Khusus Ibukota Jakarta semestinya sudah mempunyai sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi. Setiap daerah/ wilayah mempunyai sektor ekonomi prioritas masing-masing dan kemungkinan berbeda dengan daerah lain. Untuk mengetahui sektor prioritas dapat digunakan teknis analisis *Location Quotient* dan *Shift Share*. Teknis analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis. Sedangkan teknik analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengetahui sektor progresif dan non progresif. Dengan menggunakan kedua teknik analisis tersebut dan dilakukan penyilangan (*overlay*), penelitian ini dapat mengetahui sektor basis dan progresif di Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini diketahui bahwa ada 2 (dua) dari 17 (tujuh belas) sektor PDRB yang merupakan sektor basis dan progresif di Kabupaten Bogor yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Konstruksi. Sedangkan sektor basis ada 4 sektor dan sektor yang progresif ada 2 sektor.

Kata Kunci: PDRB; pembangunan daerah; location quotient; economic analysis; shift share

Analysis of base and progressive economics sector in bogor regency

Abstract

Regional Government should have priority in economics sector to develop and to compete with other regions. Bogor Regency, a region supporting Jakarta, also should have priority in economics development sector. Each region has its own priority in economic sector and may be different from other regions. To find out the priority sectors, technical analysis of Location Quotient (LQ) and Shift Share can be implemented. LQ analysis can be used to find out the base and non-base sectors. Shift Share analysis technique can be used to find out progressive and non progressive sectors. By using these techniques and the overlays of both techniques, this study found that the base and progressive sectors in Bogor Regency are the Mining and Excavation Sector and Construction Sector. There are four sectors which are classified as base sector and two sector classified as progressive sector.

Keywords: PDRB; regional development; location quotient; economic analysis; shift share

PENDAHULUAN

Peningkatan perekonomian atau pembangunan daerah pada suatu wilayah tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian. Pemerintah Daerah perlu memilih prioritas pengembangan sektor-sektor pilihan yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Termasuk juga Pemerintah Kabupaten Bogor semestinya sudah memiliki prioritas pembangunan pada sektor ekonomi tertentu yang mempunyai potensi di Kabupaten Bogor. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya mendorong dan menarik perkembangan sektor perekonomian lainnya, Adytia Riantika (2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan sektor ekonomi basis dan progresif di Kabupaten Bogor menggunakan pendekatan indikator ekonomi makro yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penentuan sektor ekonomi basis dan progresif menjadi penting dalam penentuan program dan kebijakan pembangunan di Kabupaten Bogor untuk mendorong pembangunan wilayah secara utuh dan agar mampu bersaing dengan wilayah/ daerah lain, Adytia Riantika (2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan data PDRB Kabupaten Bogor tahun 2010, 2015 dan 2016 dan PDRB Provinsi Jawa Barat tahun 2010 dan 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode statistik deskriptif dan menggunakan teknik analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA).

Analisis deskriptif

“Descriptive statistics refers to the collection, presentation, description, analysis and interpretation of data collection. Its purpose is to summarize these from a set of values. Descriptive statistics is the method of obtaining data set conclusions about themselves”, Pe´ rez-Vicentea & Ruizb (2009).

Location quotient

Location Quotient (LQ) dapat digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis kegiatan, kapasitas ekspor perekonomian wilayah dan tingkat kecukupan barang/jasa produksi lokal. LQ adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor PDRB di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Dengan kata lain, LQ dapat menghitung perbandingan antara *share* output sektor tertentu di kabupaten/kota dan *share* output sektor tertentu di provinsi atau nasional, A.K., Alsharikh, Alasmal, & Alghamdi, (2015) (EMSI, 2018)

Formula LQ:

$$LQ = (Si/S) / (Ni/N)$$

Dimana:

- LQ = Nilai Location Quotient
- Si = PDRB Sektor i di Kabupaten Bogor
- S = PDRB total di Kabupaten Bogor
- Ni = PDRB Sektor i di Provinsi Jawa Barat
- N = PDRB total di Provinsi Jawa Barat

Apabila LQ suatu sektor lebih besar dari 1 (satu) ($LQ > 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya bila LQ suatu sektor kurang dari satu ($LQ < 1$), maka sektor tersebut merupakan sektor non-basis. Sedangkan jika LQ suatu sektor = 1, maka ada kecenderungan sektor tersebut bersifat tertutup karena tidak melakukan transaksi ke dan dari luar wilayah, Usman (2015).

Shift share analysis

Shift Share Analysis digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Dalam shift share analysis, pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian Kabupaten Bogor ditentukan oleh tiga komponen, yaitu: Komponen *Regional Share* (S), Komponen *Proportional Shift* (PS), dan Komponen *Regional Shift* (RS), Khusaini (2015).

Komponen *Regional Share* (S) digunakan untuk mengetahui perubahan produksi Kabupaten Bogor yang disebabkan oleh perubahan produksi Provinsi Jawa Barat. Perubahan ini dapat disebabkan oleh perubahan kebijakan ekonomi provinsi/nasional atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian sektoral atau wilayah.

Komponen *Proportional Shift* (PS) digunakan untuk melihat peranan pertumbuhan ekonomi nasional atau Jawa Barat terhadap peranan pertumbuhan sektoral Kabupaten Bogor. Komponen *proportional shift* (PS) timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan dan subsidi) serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen *Regional Shift* (RS) digunakan untuk melihat peranan pertumbuhan sektor tertentu di Kabupaten Bogor terhadap pertumbuhan sektor tertentu di Jawa Barat. Komponen regional shift (RS) timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB/kesempatan kerja Kabupaten Bogor dibandingkan dengan wilayah lainnya. Cepat lambatnya pertumbuhan Kabupaten Bogor dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regionalnya.

Apabila $RS \geq 0$, sektor ekonomi dimasukkan ke dalam kelompok progresif (maju). Sementara, jika $RS < 0$ menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor ekonomi tergolong pertumbuhan yang non-progresif (lambat), Indrayansyah; Mulatsih; Asmara (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor basis perekonomian kabupaten bogor

Salah satu cara untuk menentukan sektor ekonomi basis dan sektor ekonomi bukan basis dapat dilakukan dengan menggunakan teknis analisis Location Quotient (LQ). Tabel 1 menampilkan LQ Kabupaten Bogor.

Tabel 1. *Location quotient* kabupaten bogor, 2015 – 2016

Sektor Perekonomian (1)	<i>Location Quotient (LQ)</i>	
	2015 (2)	2016 (3)
SEKTOR PRIMER	0,81	0,78
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,67	0,66
2. Pertambangan dan Penggalian	1,27	1,24
SEKTOR SEKUNDER	1,23	1,24
3. Industri Pengolahan	1,26	1,27
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0,34	0,36
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,43	1,44
6. Konstruksi	1,10	1,10
SEKTOR TERSIER	0,74	0,74
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,81	0,82
8. Transportasi dan Pergudangan	0,65	0,65
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,99	0,98
10. Informasi dan Komunikasi	0,65	0,65
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,21	0,21
12. Real Estat	0,73	0,72
13. Jasa Perusahaan	0,49	0,49
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,80	0,79
15. Jasa Pendidikan	0,71	0,70
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,71	0,72
17. Jasa lainnya	0,88	0,88

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sektor basis Kabupaten Bogor tahun 2016 adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan Sektor Konstruksi ($LQ > 1$). Artinya adalah ada 4 (empat) sektor yang sudah dapat mencukupi kebutuhan sendiri di Kabupaten Bogor dan mampu untuk diekspor ke daerah lain. LQ terendah adalah Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas. Hal ini mengindikasikan bahwa adalah Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan Sektor Pengadaan Listrik dan Gas di Kabupaten Bogor belum mampu untuk mencukupi kebutuhan di wilayahnya sendiri. Terlihat pula pada tahun 2015, sektor basis Kabupaten Bogor sama dengan tahun 2016.

Pergeseran dan peranan perekonomian kabupaten bogor

Komponen regional share (S)

Nilai Share yang positif berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut di Kabupaten Bogor 2010-2016 lebih cepat dibanding pertumbuhan rata-rata Jawa Barat. Tabel 2 kolom (5) menunjukkan sektor-sektor dalam perekonomian di Kabupaten Bogor pada tahun 2015 tumbuh lebih cepat dibanding rata-rata pertumbuhan Jawa Barat. Sektor yang tumbuh paling cepat dibandingkan dengan Jawa Barat adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan Sektor Konstruksi. Sedangkan yang pertumbuhannya paling lambat namun masih berada diatas pertumbuhan Jawa Barat adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.

Komponen proportional shift (PS)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Bogor pada tahun 2016 yang tergolong maju karena pertumbuhannya lebih cepat dibanding perekonomian Kabupaten Bogor secara umum adalah sektor Konstruksi, sektor Informasi dan Komunikasi dan sektor Jasa Pendidikan ($PS_i > 0$). Sementara Sektor Konstruksi dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan pertumbuhannya paling lambat dibanding perekonomian Kabupaten Bogor secara umum ($PS_i < 0$).

Komponen regional shift (RS)

Regional Shift (RS) pada Tabel 2 kolom (7) menggambarkan bahwa sektor-sektor di Kabupaten Bogor pada tahun 2016 yang mampu bersaing dengan daerah lain di Jawa Barat. Sektor tersebut diantaranya yang paling dapat bersaing ($RS_i > 0$) adalah adalah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran (1.11), Sektor Kontruksi (0.82) dan Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0.48). Sementara sektor yang paling tidak dapat bersaing dengan daerah lain ($RS_i < 0$) adalah Industri Pengolahan (-0.14) dan Sektor Jasa Lainnya (-0.14).

Tabel 2. Shift share analysis PDRB kabupaten bogor (Jutaan Rupiah), 2010 – 2016

Sektor Perekonomian	PDRB		Δ PDRB	Komponen Perubahan PDRB		
	2010	2016		Share (S)	Proporsional Shift (PS)	Regional Shift (RS)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I SEKTOR PRIMER	9.08	10.20	1.12	3.69	-3.23	0.66
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.64	6.70	1.06	2.30	-1.72	0.48
2. Pertambangan dan Penggalian	3.43	3.49	0.06	1.40	-1.74	0.40
II SEKTOR SEKUNDER	60.34	84.72	24.38	24.55	-0.62	0.45
3. Industri Pengolahan	53.33	72.47	19.14	21.70	-2.42	-0.14
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.18	0.23	0.05	0.07	-0.04	0.03
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.10	0.15	0.05	0.04	0.00	0.00
6. Konstruksi	6.73	11.87	5.13	2.74	1.57	0.82
III SEKTOR TERSIER	23.51	37.47	13.96	9.57	3.53	0.87
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11.12	16.94	5.82	4.52	0.19	1.11
8. Transportasi dan Pergudangan	2.56	4.14	1.58	1.04	0.59	-0.05
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.16	3.31	1.16	0.88	0.20	0.08
10. Informasi dan Komunikasi	1.37	3.22	1.85	0.56	1.23	0.06
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.44	0.71	0.27	0.18	0.10	-0.01
12. Real Estat	0.76	1.11	0.35	0.31	0.07	-0.02
13. Jasa Perusahaan	0.17	0.27	0.10	0.07	0.04	-0.02
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.80	2.12	0.32	0.73	-0.57	0.15
15. Jasa Pendidikan	1.29	2.55	1.25	0.53	0.69	0.03
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.38	0.72	0.34	0.16	0.16	0.03
17. Jasa lainnya	1.45	2.39	0.93	0.59	0.48	-0.14
PDRB	92.93	132.39	39.14	37.81	-0.32	1.65

Keterangan: Δ PDRB = S + PS + RS

Overlay Iq dan ssa

Analisis overlay LQ dan SSA merupakan analisis yang digunakan untuk melihat sektor ekonomi potensial baik dari sisi kontribusi maupun dari sisi pertumbuhan PDRB. Dalam hal ini, analisis overlay digunakan untuk melihat keunggulan dan potensi ekonomi di Kabupaten Bogor, dengan melakukan integrasi antara analisis LQ (aspek keunggulan komparatif) dan Analisis Shift Share (aspek keunggulan kompetitif).

Tabel 3. Overlay LQ – SSA Kabupaten Bogor, 2010 – 2016

Sektor Perekonomian (1)	LQ (2)	RS (3)	Hasil Overlay (6)
I SEKTOR PRIMER	0.78	0.66	Non basis, progresif
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.66	0.48	Non basis, progresif
2. Pertambangan dan Penggalian	1.24	0.40	Basis, progresif
II SEKTOR SEKUNDER	1.24	0.45	Basis, lambat
3. Industri Pengolahan	1.27	-0.14	Basis, lambat
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.36	0.03	Non basis, progresif
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.44	0.00	Basis, lambat
6. Konstruksi	1.10	0.82	Basis, progresif
III SEKTOR TERSIER	0.74	0.87	Non basis, progresif
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.82	1.11	Non basis, progresif
8. Transportasi dan Pergudangan	0.65	-0.05	Non basis, lambat
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.98	0.08	Non basis, progresif
10. Informasi dan Komunikasi	0.65	0.06	Non basis, progresif
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.21	-0.01	Non basis, lambat
12. Real Estat	0.72	-0.02	Non basis, lambat
13. Jasa Perusahaan	0.49	-0.02	Non basis, lambat
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.79	0.15	Non basis, progresif
15. Jasa Pendidikan	0.70	0.03	Non basis, progresif
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.72	0.03	Non basis, progresif
17. Jasa lainnya	0.88	-0.14	Non basis, lambat

Tabel 3 menunjukkan potensi sektor ekonomi di Kabupaten Bogor, dalam arti memiliki keunggulan komparatif dan juga kompetitif, dominan yang juga progresif. Berdasarkan dua indikator dalam analisis overlay di atas, sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bogor dapat dikategorikan sebagai berikut;

Kategori 1, Dominan dan progresif ($LQ > 1$ dan $RS > 0$). Kelompok sektor ini merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif, sekaligus memiliki keunggulan kompetitif dibanding daerah lain di Jawa Barat. Kelompok sektor ini dominan dalam perekonomian Kabupaten Bogor dan pertumbuhannya relatif lebih cepat dibanding daerah lain. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Konstruksi.

Kategori 2, Dominan dan tidak progresif ($LQ > 1$ dan $RS < 0$). Kelompok sektor ini merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif, namun tidak memiliki keunggulan kompetitif dibanding daerah lain di Jawa Barat. Kelompok sektor ini dominan dalam perekonomian Kabupaten Bogor namun pertumbuhannya relatif lebih lambat dibanding daerah lain. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pengadaan Air, Sektor Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang.

Kategori 3, Tidak dominan tetapi progresif ($LQ < 1$ dan $RS > 0$). Kelompok sektor ini merupakan sektor-sektor non basis yang tidak memiliki keunggulan komparatif, tetapi memiliki keunggulan kompetitif dibanding daerah lain di Jawa Barat. Pertumbuhan sektor-sektor dalam kelompok ini tergolong progresif (maju). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Sektor Jasa Pendidikan dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Kategori 4, Tidak dominan dan tidak progresif ($LQ < 1$ dan $RS < 0$). Kelompok sektor ini merupakan sektor-sektor non basis yang tidak memiliki keunggulan komparatif, dan juga tidak memiliki keunggulan kompetitif dibanding daerah lain di Jawa Barat. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estat; Sektor Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa lainnya.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menentukan sektor perekonomian di Kabupaten Bogor yang basis/ dominan dan progresif/ kompetitif (mampu bersaing dengan wilayah lain). Melalui analisis LQ dan SSA diketahui bahwa sektor basis dan progresif di Kabupaten Bogor hanya ada 2 (dua) dari 17 (tujuh belas) sektor PDRB yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Konstruksi.

Sedangkan sektor ekonomi yang menjadi basis di Kabupaten Bogor ada 4 (empat) yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan Sektor Konstruksi. Kemudian, sektor ekonomi progresif di Kabupaten Bogor adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Konstruksi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.K., A., Alsharikh, M., Alasmal, M., & Alghamdi, Z. (2015). Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a Case Study. *International Journal of Science and Research*, 1756-1761.
- Adytia Riantika, I. (2017). Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1185-1211.
- BPS Kabupaten Bogor. (2017). *Kabupaten Bogor dalam Angka*. Bogor.
- EMSI. (2018). Retrieved from [www.economicmodeling.com: www.economicmodeling.com/wp-content/uploads/2007/10/emsi_understandinglq.pdf](http://www.economicmodeling.com/wp-content/uploads/2007/10/emsi_understandinglq.pdf)
- Indrayansyah, N., Mulatsih, S., & Asmara, A. (2013). Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 47 - 59.
- Khusaini, M. (2015). A shift-share analysis on regional competitiveness - a case of Banyuwangi district, East Java, Indonesia. *2nd Global Conference on Business and Social Science* (pp. 738-744). Bali: Elsevier.
- Pe' rez-Vicentea, S., & Ruizb, M. E. (2009). Descriptive statistics. *Allergol Immunopathol*, :314–320.
- Usman. (2015). Analisis Sektor Basis dan Subsektor Basis Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Keerom Provinsi Papua. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 38-49.